

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang ini berjalan dengan cepat dan berkembang dengan pesat, sehingga kebutuhan manusia akan pendidikan semakin meningkat. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ini, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan sehingga dapat terbentuk manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan profesional dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Salah satu masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak dibicarakan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata – rata prestasi belajar, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia yang juga banyak dibicarakan adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu di dominasi oleh guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai obyek didik. Akibatnya, tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah, Tidak heran pula kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei dari Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih

menurut survey dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan antara lain melalui pembenahan sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, proses pembelajaran di kelas, sampai pada keseluruhan komponen pendidikan. Hal ini belum menunjukkan peningkatan yang memadai, karena rendahnya mutu pendidikan tidak terlepas dari kondisi tenaga pengajar, kurikulum, metode, cara belajar siswa dan metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran menuntut perpaduan yang erat antara guru dan siswa, di mana guru sebagai perencana sekaligus pengelola proses belajar mengajar harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, salah satunya pada mata pelajaran Geografi.

Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang sangat besar manfaatnya dalam menjawab dan menghadapi berbagai tantangan di masa sekarang ini dan yang akan datang. Oleh karena itu, Geografi perlu di kaji lebih dalam lagi. Akan tetapi persepsi sebagian besar siswa yang menganggap bahwa Geografi itu sulit dan membosankan turut berpengaruh pada hasil belajar siswa itu sendiri.

Dalam tuntutan kurikulum KTSP yaitu siswa harus lebih aktif daripada guru. Guru hanya sebagai fasilitator sedangkan siswa yang akan mencari dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan bimbingan dari Guru. Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan terutama materi geografi, sehingga secara otomatis hasil belajar siswa juga akan meningkat dengan sendirinya. Tapi ternyata berbanding terbalik dengan

kenyataan yang ada di sekolah SMA Negeri 4 Gorontalo. Menurut pemantauan saya, sebagian besar Guru yang lebih berperan aktif dari siswa, dalam hal ini yaitu Guru lebih banyak ceramah di depan kelas, dan apabila belum selesai materi yang dijelaskan maka itu akan dijadikan tugas untuk siswa. Saya juga pernah mencoba mengajar dengan menggunakan metode ceramah, dan ini terbukti bahwa sebagian besar siswa tidak terlalu aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu membuat siswa menjadi malas dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, dan secara otomatis ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa itu sendiri.

Tantangan guru dalam mengajar akan semakin kompleks. Siswa saat ini cenderung mengharapkan gurunya mengajar dengan lebih santai dan menginspirasi. Persoalannya sekarang, masih cukup banyak guru yang memakai metode konvensional dalam melaksanakan pembelajaran. Tentu metode konvensional tersebut bukan satu kesalahan, tetapi kalau terus-menerus dipakai maka dapat dipastikan suasana pembelajaran berjalan secara monoton tanpa ada variasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya guru mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, terlebih lagi jika dikaitkan dengan upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Hal tersebut ditegaskan Lik dalam Deden M. La Ode (2010) menyatakan bahwa:

Metode konvensional sudah tidak sesuai dengan tuntutan jaman, karena pembelajaran yang dilakukan dalam metode konvensional, siswa tidak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Siswa dituntut untuk lebih aktif dibanding guru, sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan evaluator maka guru dituntut untuk dapat mengubah pola pengajaran.

Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Dengan kondisi tersebut seharusnya guru mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas, dan salah satu metode pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini adalah metode pembelajaran *Talking Stick*, dan tak terlupakan untuk membahas ketrampilan dari seorang Guru atau Pengajar.

Alasan utama pemilihan metode *talking stick* karena selama proses pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan materi pelajaran, siswa diberikan waktu beberapa saat untuk menghafal materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat *talking stick* berlangsung. Mengingat dalam *Talking Stick*, hukuman (*punishmen*) dapat diberlakukan, misalnya siswa disuruh menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode *talking stick* murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan.

Setelah pembelajaran telah selesai maka guru harus dikoreksi apa-apa saja yang menjadi kekurangan dari guru itu sendiri, sehingga guru tersebut dapat memperbaiki kekurangannya ke arah yang lebih baik lagi, yang secara otomatis dapat meningkatkan minat belajar dari siswa, maka dengan sendirinya hasil belajar siswa juga akan terpengaruh ke arah peningkatan. Ini yang kemudian disebut sebagai *Lesson Study*. Namun sebelum guru tersebut melaksanakan pembelajaran, semua persiapan telah direncanakan dengan baik, sehingga dalam pelaksanaannya bisa menghasilkan buah yang baik atau hasil yang diinginkan.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan formulasi judul **“Pengaruh Penerapan *Lesson Study* Berbasis Metode *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrosfer”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa tidak terlalu aktif dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Proses pembelajaran yang terlalu monoton pada Guru.
3. Kurangnya penerapan metode-metode pembelajaran oleh guru, salah satunya yaitu metode pembelajaran *Talking Stick*.
4. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, persiapan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran belum terlalu matang, sehingga dalam pelaksanaan KBM masih banyak terdapat kekurangan, dan hal itu tidak dikoreksi atau direfeksi, sehingga guru atau pengajar tidak tahu di mana letak kekurangannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang diberikan perlakuan *Lesson Study* berbasis metode *talking stick*

(eksperimen) dengan kelas yang hanya menggunakan metode *talking stick* saja (kontrol), pada materi *hidroser*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang diberikan perlakuan *Lesson Study* berbasis metode *talking stick* (eksperimen) dengan kelas yang hanya menggunakan metode *talking stick* saja (kontrol) pada materi *hidroser*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa elemen, yaitu sebagai berikut :

1. Siswa

Manfaat untuk siswa yaitu sesuai dengan tujuan penelitian adalah perubahan hasil belajar siswa itu sendiri.

2. Guru

Manfaat untuk guru sebagai tenaga pengajar yaitu sebagai bahan evaluasi untuk dapat merubah atau memvariasikan metode mengajarnya dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang bisa memancing gairah belajar siswa hingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri, salah satu metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran *Talking Stick*.

3. Sekolah

Secara otomatis dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sekolah SMA Negeri 4 Gorontalo.